

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk paling tinggi yaitu 2.919.013 jiwa (<http://dispendukcapil.surabaya.go.id/index.php>). Dengan luas kota Surabaya mencapai kurang lebih 74,36 km² dan dengan jumlah penduduk hampir mencapai 3 juta jiwa menjadikan kebutuhan akan ruang terbuka hijau juga besar. Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Departemen Pekerjaan Umum 1987 dan fungsi RTH Kota sebagai pemenuh kebutuhan oksigen, kebutuhan ideal RTH dalam *master plan* Kota Surabaya tahun 2000 yaitu 10.03m² per jiwa (Dahlan,1998).

Menurut undang-undang penataan ruang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan. Ruang terbuka hijau publik yang harus disediakan oleh kota ditentukan oleh pemerintah sebesar 20% dari luas wilayah kota. Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang ditumbuhi tanaman sehingga ruang terbuka yang tidak ditumbuhi tanaman tidak dapat digolongkan menjadi ruang terbuka hijau. Artinya adalah bahwa ruang terbuka merupakan ruang yang secara fisik bersifat terbuka dengan kata lain ruang yang berada di luar ruangan yang tertutup (bangunan) dan ditumbuhi tanaman.

Apalagi sekarang lebih banyak pembangunan gedung bertingkat daripada sarana publik/ruang terbuka untuk masyarakat. Sebagai contoh ada banyak pembangunan *mall* dan apartemen: *Galaxy Mall*, *Ciputra World*, *Grand City*, *Tunjungan Plaza 6* yang akan selesai pembangunannya, daripada taman-taman di Kota Surabaya. Tampaknya hal tersebut didukung

oleh banyaknya pengunjung mall yaitu antara 35.000-45.000 pada hari biasa dan 50.000-60.000 pada akhir pekan ([http://surabayapost .co.id](http://surabayapost.co.id), 15 Januari 2013).

Sebelum era Tri Rismaharini penataan ruang terbuka hijau masih minim. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya TPA dan SPBU yang mangkrak, juga dilihat dari belum banyak taman–taman seperti Taman Prestasi, Taman *Skate* dan *Park*, Taman Bungkul. Hal itu masih ditambah lagi di daerah kali Jagir Surabaya daerah yang masih kumuh. Semuanya itu disebabkan oleh berbagai halangan mulai dari pembebasan lahan yang bukan milik pemerintah, faktor pengawasan, faktor perubahan fungsi dan lahan yang belum optimal, kesadaran masyarakat itu sendiri, kurangnya instrument kebijakan pemerintah dalam RTH, sampai pada sedikitnya peruntukan zona RTH di Surabaya sendiri (Nur, Muhammad 24 Juni 2015).

Akan tetapi semenjak Tri Rismaharini menjabat sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, ibu Tri Rismaharini memulai dengan menghijaukan dan menata kembali jalur-jalur hijau dan taman-taman kota di Surabaya yang sudah lama tidak diperhatikan. Hasilnya saat ini sebagian besar jalur-jalur hijau dan taman kota telah mempercantik dan mempersegar kota Surabaya, terutama di musim panas. Dibandingkan dengan luasan kawasan terbangun, RTH yang sudah asri masih belum mencukupi bagi Surabaya yang luasnya 326 ribu Ha. RTH seharusnya ada menurut RTRWP Jawa Timur tahun 2005–2020, adalah sekitar 6.500 Ha. Realita RTH di Surabaya menurut data Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Madya Surabaya, hanya 3.000 Ha (www.surabaya.go.id/profilkota).

Setelah menjabat sebagai Wali Kota Surabaya, dia membuat kota Surabaya lebih hijau lagi dan dengan penataan yang luar biasa. Hal itu membuat Kota Surabaya mendapat banyak prestasi. Pertama adalah Adipura, penghargaan ini adalah sebuah penghargaan tertinggi yang diberikan untuk kebersihan dan pelestarian lingkungan di kota. Penghargaan ini diberikan tiap tahun untuk kota yang mampu menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan kota. Surabaya telah berhasil meraih penghargaan tersebut semenjak tahun 2006-2011 secara berturut-turut. Sejak dipimpin oleh Pak Bambang dan Ibu Risma sebagai penata lingkungan di Surabaya, kota Surabaya telah melakukan banyak perubahan di bidang lingkungan, mulai dari penyelenggara *go green*, sampai pada menyulap berbagai tempat untuk dijadikan ruang terbuka hijau.

Kedua adalah penghargaan Kalpataru. Penghargaan Kalpataru ini diberikan pada perorangan maupun organisasi yang melakukan tindakan penyelamatan atau pelestarian lingkungan. Penghargaan ini diberikan tidak hanya pada orang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga pada dampak yang diakibatkan dari tindakan tersebut. Tentunya tindakan itu juga harus memiliki hasil nyata di masyarakat yang menunjukkan kepeduliannya.

Ketiga adalah Wahana Tata Nugraha. Wahana Tata Nugraha adalah kegiatan pemberian penghargaan atas kemampuan daerah dan peran serta masyarakatnya dalam meningkatkan kinerja penyelenggaraan dan kinerja operasional sistem transportasi perkotaan, yang diikuti oleh seluruh kota di Indonesia.

Dalam rangka pembinaan Pemerintah kepada Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota terhadap penyelenggaraan kinerja sistem transportasi perkotaan sehingga tercipta sistem lalu lintas dan angkutan kota yang tertib, lancar, selamat, aman, efisien, berkelanjutan dan menjamin ekuitas hak pengguna jalan. Penghargaan ini diberikan kepada kota Surabaya karena mampu menata transportasi dengan baik. Penataan transportasi yang tepat adalah solusi padatnya Kota Surabaya.

Salah satu contoh penataan yang populer adalah Taman Bungkul. Yanto, pedagang asongan mengatakan, “Lokasi taman ini strategis, sehingga jadi pilihan orang-orang untuk rekreasi dan mencari hiburan apalagi untuk *weekend*. Untuk pendapatan juga sangat mendukung, tiap hari jumlah pengunjung rata-rata 150 orang. Kalau malam Sabtu dan Minggu bisa sampai 300-an orang. Ya lumayan buat cari *duit*”. Memang penghasilan pedagang di taman bungkul agak menurun sejak Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, melarang adanya *event* di Taman Bungkul. “Sekarang sudah *gak* boleh lagi *ngadain event-event* di sini, *mas*. Sejak Taman Bungkul rusak gara-gara acaranya Walls, Bu Risma marah-marah”

Tempat ini awalnya merupakan taman kota yang merupakan ruang terbuka hijau di tepi koridor Jalan Darmo Surabaya, yang terletak di samping sebelah barat dari kompleks Makam Mbah Bungkul yang sudah ada terlebih dahulu dan dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Tidak ada yang spesifik dan unik dari taman ini, bahkan dulunya taman ini hanya sekedar ruang terbuka dengan pepohonan rindang tanpa aktivitas terutama malam hari (lokasi di sebelah makam). Seiring dengan upaya Pemerintah Kota Surabaya menciptakan ruang terbuka-ruang terbuka baru, dilakukan

pula upaya peningkatan kualitas ruang terbuka yang sudah ada. Taman Bungkul ini kemudian dibangun dengan konsep *Sport, Education, Entertainment* dan diresmikan pada tanggal 21 Maret 2007 di area seluas 900 meter persegi. Taman ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti *skateboard* dan sepeda *BMX track, jogging track, plaza* (sebuah open stage yang bisa digunakan untuk *live performance* berbagai jenis *entertainment*), akses internet nirkabel (*Wi-Fi* atau *HotSpot*), telepon umum, arena *green park* seperti kolam air mancur, dan area pujasera. Bahkan taman ini juga dilengkapi dengan jalur bagi penyandang cacat agar mereka pun dapat ikut berekreasi. Di tengah-tengah taman terdapat bangunan berbentuk lingkaran yang dapat digunakan sebagai sarana bermain bersama keluarga, terdapat juga air mancur dan hiasan hewan bebek listrik, sehingga menambah eloknya tempat ini (Sulistyo, 2012)



Gambar 1: Taman bungkul pada malam hari

Contoh lainnya adalah Monumen Bambu yang ada di Jalan Panglima Sudirman menjadi lebih berwarna dan juga menjadikan monument ini sebagai salah satu ikon di kota pahlawan ini. Mengapa dinamakan

Monumen Bambu karena bambu runcing adalah senjata tradisional yang digunakan oleh tentara Indonesia dalam pertempuran melawan kolonialisme Belanda pada 10 November 1945, yang sekarang dirayakan sebagai Hari Pahlawan. Pada masa peperangan, bambu dibentuk meruncing layaknya tombak untuk menusuk musuh. Bambu runcing ini dibuat berkaitan dengan terbatasnya senjata modern yang ada dan untuk menunjukkan semangat di antara para prajurit sebagai warga sipil Indonesia.

Tidak hanya sampai di situ saja, Walikota lulusan S-2 Manajemen Pembangunan Kota Surabaya ITS pada tahun 2002 itu juga menyulap berbagai tempat kumuh di Surabaya menjadi tempat ruang terbuka hijau, seperti perombakan SPBU yang disulap menjadi Taman Prestasi (Nur, 2014). Adapun taman lainnya yang tidak kalah menarik yaitu Taman Pelangi, yaitu taman terbuka yang berada di jalur padat Jalan Ahmad Yani Surabaya ini awalnya hanyalah lahan kosong yang separuhnya berdiri sebuah SPBU. Setelah dilakukan perombakan yang bertujuan menghidupkan kembali area hijau, maka dibangunlah sebuah taman terbuka yang ditandai dengan pilar-pilar dengan kemiringan sudut tertentu berbentuk seperti sirip daun yang jika malam hari tampak semakin indah dihiasi pantulan lampu cantik berwarna-warni seperti pelangi (Leilla, 2015).

Keberadaan ruang terbuka memberikan keserasian lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih. Fungsi yang diberikan oleh ruang terbuka juga terdapat pada aspek ekologis, sosial budaya maupun estetika dengan memperindah lingkungan sekitar.

Persepsi masyarakat mengenai ruang terbuka digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi, berolahraga, dan sebagai sarana rekreasi. Keberadaan ruang terbuka juga bermanfaat baik dari segi ekonomi, sosial dan fisik, sehingga bagaimana masyarakat mempersepsikan ruang terbuka sebagai sarana untuk menyalurkan kegiatan mereka.

Sementara itu menurut Chaplin (2008) persepsi adalah proses atau hasil menjadi paham atas keberadaan objek, hubungan dan kejadian yang diperoleh atas kepemilikan indera, yang mampu membuat makhluk hidup bisa mengorganisir dan mengintreprestasi stimulus yang diterima menjadi pengetahuan yang berarti. Menurut Allport, persepsi merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek, yaitu suatu cara pandang individu terhadap objek atau situasi (Shaver, 1981) Sementara itu, Walgito (2003) menyatakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif, yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, serta sikapnya yang relevan dalam menghadapi stimulus. Sementara itu menurut teori kepadatan oleh Freedman (1975) yaitu bahwa kepadatan tinggi dapat menguatkan reaksi yang umum terhadap situasi social.

Berdasar pada berbagai uraian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara kuantitatif deskriptif persepsi masyarakat Surabaya terhadap ruang terbuka hijau yang sudah diupayakan dan diperindah oleh pemerintah. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti melakukan *preliminary research* terlebih dahulu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartina Alwi dan Mukti Ali dalam jurnal wilayah dan kota maritime vol 1 no 1, mei 2013 melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keinginan (prefensi) dan persepsi pengunjung terhadap ketersediaan sarana penunjang yang ada di kawasan ruang *public* Kota Mara. Dengan kesimpulan bahwa persepsi pengunjung terhadap ketersediaan sarana penunjang di ruang *public* Kota Mara adalah persepsi pengunjung terhadap sarana lahan parkir adalah cukup baik, sedangkan persepsi pengunjung terhadap sarana gedung prestasi, *Islamic center*, plasa/ruang pameran, taman/koridor hijau, jalur pejalan kaki, tempat sampah dan keberadaan PKL adalah baik.

Sayangnya, ketimpangan tentang besarnya persepsi kebutuhan ruang publik di kota Surabaya tidak sejalan dengan, persepsi kebutuhan masyarakat tentang ruang publik tersebut. Hasil dari survey yang dilakukan oleh (Nugraha, 2013) menyatakan bahwa masyarakat Surabaya lebih suka memilih pergi ke pusat-pusat perbelanjaan daripada memanfaatkan sarana ruang terbuka hijau yang sudah disediakan dengan Pemkot. Hal itu tampak dari besarnya jumlah pengunjung pusat perbelanjaan jika dibandingkan dengan pengunjung ruang terbuka hijau.

Penelitian berikutnya membahas tentang persepsi masyarakat mengenai fungsi dan aktifitas berikut penelitian dari Kustianingrum (2013) tentang fungsi dan aktivitas taman Ganesha sebagai ruang publik di kota Bandung. Dengan menggunakan metode fenomenologi yaitu mempelajari dan memahami peristiwa yang terjadi di lapangan. Secara teknis metode penelitian ini mengambil data melalui observasi lapangan mengenai fungsi yang terjadi, kelengkapan sarana dan prasarana serta mengambil data berupa foto dan gambar kerja taman. Metode penelitian ini mengambil data

melalui observasi lapangan dengan mengambil data berupa foto, gambar kerja Taman Ganesha di Kota Bandung serta menganalisis fungsi dan aktivitas serta kelengkapan sarana dan prasarana di Taman Ganesha Kota Bandung. Hasil yang diperoleh dari kajian dan analisis teori yang terkait terhadap kondisi lapangan dengan kajian teori mengenai fungsi dan aktifitas ruang publik di Taman Ganesha Bandung dapat disimpulkan bahwa taman ini merupakan salah satu taman kota yang masih difungsikan sebagai ruang terbuka publik. Berbagai macam kegiatan yang difungsikan oleh masyarakat kota Bandung sangat beragam, mulai dari usia balita hingga lanjut usia, namun pengelolaan dan pemeliharaan yang kurang baik terhadap taman ini sebagian fasilitas yang dimiliki oleh taman Ganesha tidak difungsikan dengan semestinya.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian-penelitian di atas, dalam kajian ini peneliti ingin mengkaji secara kuantitatif deskriptif tentang persepsi ruang terbuka di Surabaya. Pendekatan dalam mengkaji akan dilakukan dalam perspektif Psikologi Lingkungan.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada satu variabel yaitu tentang persepsi kebutuhan ruang terbuka hijau masyarakat Surabaya (taman kota). Persepsi kebutuhan ruang terbuka hijau masyarakat Surabaya dipahami sebagai salah satu bentuk masyarakat dalam mempersepsikan ruang terbuka sebagai tempat untuk melakukan aktivitas. Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif deskriptif sehingga pada akhir penelitian akan ditemukan gambaran persepsi kebutuhan ruang

terbuka hijau masyarakat Surabaya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana deskripsi secara statistic persepsi kebutuhan ruang terbuka hijau masyarakat Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kebutuhan ruang terbuka hijau di Surabaya?

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, jika tujuan penelitian ini tercapai, peneliti berharap dapat memberi manfaat-manfaat sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi yang cukup kuat untuk pengembangan teori psikologi lingkungan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan peneliti semakin mengerti tentang persepsi

kebutuhan ruang terbuka hijau masyarakat, sehingga nantinya peneliti dapat memberikan hasil penelitian ini kepada pemerintah kota Surabaya dan ditindak lanjuti

b. Bagi Subjek Penelitian

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para subjek penelitian tentang persepsi mereka mengenai kebutuhan ruang terbuka hijau sehingga mereka (sebagai warga masyarakat) dapat memberikan masukan terkait dengan kebutuhan ruang terbuka hijau yang ada di Surabaya.

c. Bagi Institusi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi institusi pemerintahan khususnya Badan Perencanaan Pembangunan kota. Tentang persepsi kebutuhan ruang terbuka hijau masyarakat Surabaya, sehingga BAPPEKO dapat menata ruang terbuka hijau di Surabaya.